



Anti-bullying training: Building a progressive and inclusive school culture

Andriana[✉], Sitti Rahmawati Arfah, Hafiz Elfiansya Parawu
Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

[✉] andriana@unismuh.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.13573>

Abstract

This community service activity aims to improve students' knowledge, understanding, and social skills in preventing and handling bullying behavior in the school environment. The program was implemented at Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar Middle School, involving 30 female students as participants. The implementation method included interactive lectures, group discussions, role-play simulations, and evaluations using pre-test and post-test. The results of the activity showed significant improvements in aspects of knowledge about bullying, understanding of child protection rights, social skills, and proactive attitudes in preventing and reporting bullying cases. The average increase reached 18.25%, reflecting the success of the participatory training in building student awareness and positive attitudes. This activity is a first step toward realizing a school culture that is safe, inclusive, and supportive of the holistic development of students. The sustainability of the program through mentoring and cross-sector collaboration is recommended to ensure long-term impact in efforts to prevent bullying in the educational environment.

Keywords: Bullying; Prevention; Inclusive school; Training; Character education

Pelatihan anti-bullying: Membangun budaya sekolah berkemajuan dan inklusif

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sosial peserta didik dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah. Program dilaksanakan di SMP Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar dengan melibatkan 30 siswa putri sebagai peserta. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran (role play), serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan tentang bullying, pemahaman hak perlindungan anak, keterampilan sosial, serta sikap proaktif dalam pencegahan dan pelaporan kasus bullying. Rata-rata peningkatan mencapai 18,25%, mencerminkan keberhasilan pelatihan partisipatif dalam membangun kesadaran dan sikap positif siswa. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mewujudkan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Keberlanjutan program melalui pendampingan dan kolaborasi lintas sektor direkomendasikan untuk memastikan dampak jangka panjang dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Bullying; Pencegahan; Sekolah inklusif; Pelatihan; Pendidikan karakter

Contributions to
SDGs



Article History

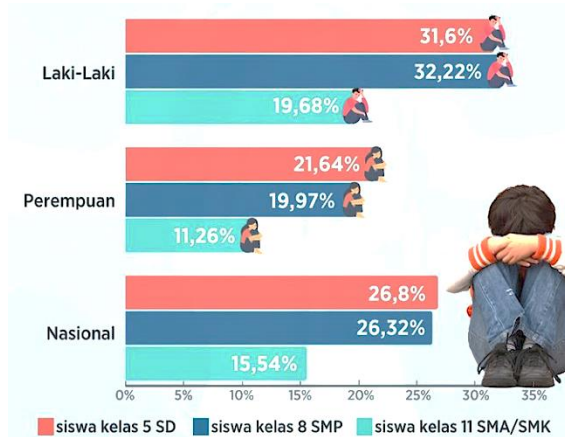
Received: 14/05/25

Revised: 13/07/25

Accepted: 18/09/25

1. Pendahuluan

Bullying (perundungan) merupakan masalah serius yang mengancam lingkungan sekolah, hadir dalam berbagai bentuk seperti fisik, verbal, dan digital (*cyberbullying*). Indonesia mencatat salah satu tingkat perundungan tertinggi di sekolah ([Gambar 1](#)), dengan nilai 84% yang melibatkan sekitar 9.000 anak usia 12–17 tahun ([Rahman et al., 2024](#)). Perilaku perundungan, seperti diejek, dikucilkan, atau kekerasan fisik, dialami atau dilakukan siswa setidaknya sekali seminggu ([Fithria & Auli, 2019](#)). Tingginya kekerasan di sekolah, yang melibatkan guru maupun antar siswa ([Najwa et al., 2023](#)), secara eksplisit bertentangan dengan Pasal 54 UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menjamin anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi.



Gambar 1. Persentase siswa yang mengalami perundungan di sekolah tahun 2021

Lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi pusat perkembangan intelektual dan moral, justru seringkali dicemari oleh tindakan negatif seperti menindas dan kekerasan. Fenomena ini merusak fungsi dasar sekolah dan berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik korban, termasuk penurunan kepercayaan diri, gangguan emosional, dan penurunan prestasi akademis. Pemicu *bullying* bervariasi, meliputi perbedaan kelas, masalah ekonomi, hingga diskriminasi etnis atau ras ([Yamin et al., 2018](#)). Karena dampaknya yang merugikan semua pihak dan merusak iklim sekolah ([Febrianti et al., 2024](#)), masalah ini memerlukan penanganan yang tepat dan berkelanjutan dari akarnya ([Fathiyah, 2019](#)). Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah *bullying* dan membangun budaya sekolah yang berkembang dan inklusif, di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai.

SMP Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar, sebuah institusi yang menjunjung tinggi nilai inklusivitas Muhammadiyah, berlokasi di pusat Kota Makassar dengan siswa yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan etnis yang beragam. Meskipun keberagaman adalah aset, interaksi sosial yang kompleks ini juga menimbulkan tantangan, termasuk munculnya ketegangan sosial dan tindakan perundungan. Observasi awal tim pengabdian mengonfirmasi bahwa *bullying* kerap terjadi, terutama dalam bentuk verbal, seperti ejekan dan pengucilan, yang menyebabkan korban mengalami kecemasan, penurunan motivasi belajar, dan kurangnya rasa percaya diri. Fenomena ini mengganggu atmosfer belajar yang kondusif.

Permasalahan *bullying* di sekolah adalah isu nasional yang kompleks yang menuntut pendekatan holistik dan sistemik. Penelitian terdahulu, seperti pengembangan KiVa Anti-Bullying Program (Garandeau et al., 2023) dan hasil meta-analisis (Gaffney et al., 2019), menunjukkan efektivitas program intervensi berbasis sekolah dalam meningkatkan empati dan kesadaran siswa. Studi oleh Zhang & Chen (2023) juga menekankan peran krusial kecerdasan emosional dalam menekan risiko siswa menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Oleh karena itu, membekali siswa dengan keterampilan sosial, komunikasi asertif, dan pengelolaan emosi adalah kunci. Berangkat dari kebutuhan mendesak di SMP Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai solusi berbasis intervensi partisipatif. Pelatihan anti-*bullying* ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya *bullying*, menanamkan nilai-nilai empati, dan mengajarkan resolusi konflik secara damai, menjadikannya kegiatan yang bersifat edukatif, preventif, dan kuratif demi membangun budaya sekolah yang inklusif dan bebas kekerasan. Program ini sejalan dengan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), yang bertujuan menyediakan lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan, dan SDG 16 (Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh), yang berfokus pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan efektif.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2025, bertempat di Aula SMP Darul Arqam Muhammadiyah Gombara, Makassar. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta didik putri dari sekolah tersebut. Metode utama yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dan pendampingan, di mana peserta dilibatkan secara aktif melalui diskusi dan praktik langsung. Alur pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap Perencanaan, tim pelaksana memulai dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Tahap ini mencakup sosialisasi dan pengenalan oleh Ketua Tim PKM, penyampaian maksud dan tujuan kegiatan di lingkungan persyarikatan, serta penjabaran tahapan pelatihan dan pendampingan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, tahap Pelaksanaan merupakan tindak lanjut dari perencanaan, meliputi rangkaian kegiatan sosialisasi/penyuluhan, pelatihan teknis, pendampingan, dan upaya pengembangan kegiatan (Arfah et al., 2022). Terakhir, tahap Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program (Muhdiyanto & Pramita, 2018). Tim menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan wawasan dan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan kegiatan

Pelatihan dibuka secara resmi dengan sambutan dari tim pengabdian dan perwakilan sekolah. Sesi pemaparan materi anti-*bullying* dilaksanakan menggunakan media visual pada layar monitor (Gambar 2). Pelatihan ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif melalui tiga metode inti, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran (*role play*). Pendekatan ini dirancang untuk mencapai tujuan ganda, mulai dari

meningkatkan pengetahuan konseptual siswa hingga memperkuat kemampuan sosial mereka dalam merespons dan mencegah perundungan secara aktif. Melalui pelibatan langsung dalam skenario simulatif dan dialog reflektif, peserta didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai empati, toleransi, dan keberanian moral dalam interaksi sosial mereka. Efektivitas strategi ini sejalan dengan temuan [Zhang & Chen \(2023\)](#), yang menegaskan bahwa *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) berkontribusi signifikan terhadap penurunan risiko keterlibatan siswa sebagai pelaku maupun korban *bullying*.



Gambar 2. Pemaparan materi pelatihan anti-*bullying* kepada peserta didik



Gambar 3. Sesi diskusi tentang pencegahan *bullying* di sekolah

Sesi diskusi ([Gambar 3](#)) dirancang menggunakan pendekatan reflektif kolaboratif untuk mendorong pertukaran pengalaman, membangun kesadaran kritis, dan memperkuat empati peserta terhadap isu perundungan. Suasana diskusi yang dinamis menunjukkan partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan pendapat dan mencatat materi. Diskusi ini menjadi fondasi bagi simulasi peran (*role play*), yang menggunakan skenario berbasis konteks nyata di sekolah. Dalam simulasi ini, peserta mempraktikkan komunikasi asertif dan penyelesaian konflik dengan memainkan berbagai peran (korban, pelaku, saksi, dan penolong). Temuan [Polanin et al. \(2012\)](#) menegaskan bahwa program sekolah dengan pelibatan aktif *bystander* terbukti memperkuat respons siswa baik dalam bentuk intervensi langsung maupun kesiapan untuk bertindak sebagai penolong. Selaras dengan itu, penelitian [Peck et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis model intervensi *bystander* yang mencakup langkah-langkah seperti menyadari situasi,

memahami tanggung jawab, dan mengambil tindakan dapat meningkatkan kesiapan siswa untuk merespon *bullying* secara nyata.

Materi pelatihan juga mencakup edukasi mengenai mekanisme pelaporan kasus perundungan yang aman dan mendukung, memperkenalkan konsep sekolah ramah anak yang menekankan kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua. Tingkat partisipasi yang tinggi dan suasana kelas yang kondusif menegaskan bahwa rangkaian kegiatan ini berjalan efektif dan mendapatkan apresiasi positif dari semua pihak yang terlibat.

3.2. Evaluasi kegiatan

Efektivitas kegiatan diukur melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang menilai peningkatan pengetahuan, pemahaman terhadap hak perlindungan anak, keterampilan sosial, serta sikap proaktif dalam mencegah dan melaporkan perundungan. Proses evaluasi ini dilaksanakan melalui pengisian yang mencakup empat indikator utama, sebagaimana diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil evaluasi pelatihan anti-*bullying*

No	Indikator	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Pengetahuan tentang <i>bullying</i> (definisi, jenis, dampak)	70%	90%	20%
2	Pemahaman tentang hak dan perlindungan anak	75%	88%	13%
3	Keterampilan sosial (empati, komunikasi, resolusi konflik)	65%	85%	20%
4	Sikap dalam mencegah dan melaporkan <i>bullying</i>	60%	80%	20%
Rata-Rata		67,5%	85,75%	18,25%

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai isu *bullying*, dengan rata-rata capaian sebesar 67,5%. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata menjadi 85,75%, atau peningkatan sebesar 18,25%. Hasil ini mengindikasikan efektivitas pendekatan pelatihan partisipatif dalam membentuk kesadaran dan kemampuan siswa untuk menghadapi perundungan di lingkungan sekolah. Evaluasi ini tidak hanya menggambarkan dampak positif secara lokal, tetapi juga konsisten dengan hasil studi internasional. Hasil penelitian Gaffney et al. (2019), meta-analisis yang melibatkan 100 studi intervensi menemukan bahwa program *anti-bullying* berbasis sekolah mampu mengurangi perilaku sebagai pelaku (*bullying perpetration*) sebesar 19% (OR = 1,309) dan sebagai korban (*victimization*) sebesar 16% (OR = 1,244). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan 18,25% yang dicapai dalam kegiatan ini sejajar dengan rata-rata efektivitas global dari program serupa, sehingga memperkuat validitas hasil kegiatan pengabdian ini.

Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi kualitatif melalui observasi lapangan selama kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta. Mitra aktif dalam diskusi, mampu mengenali berbagai bentuk *bullying*, serta menunjukkan keberanian dalam menyuarakan pandangan dan solusi terhadap kasus perundungan. Aspek-aspek ini berkaitan erat dengan peningkatan *emotional intelligence* (EI), yang dalam berbagai studi telah terbukti sebagai faktor pelindung terhadap keterlibatan siswa dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Hasil penelitian Zhang & Chen (2023)

menunjukkan bahwa peningkatan EI siswa berkorelasi negatif secara signifikan dengan keterlibatan dalam perundungan.

Lebih lanjut, struktur pelatihan ini juga mencerminkan prinsip-prinsip dari program internasional terkemuka seperti Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) dan KiVa yang telah banyak diadopsi di berbagai negara maju dan terbukti menurunkan kasus *bullying* secara signifikan hingga 30–45% (Olweus, 1994). Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap proaktif siswa terhadap isu *bullying*.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsep *bullying*, jenis-jenis, dan dampak negatifnya, serta memperkuat pemahaman mereka mengenai hak perlindungan anak, keterampilan sosial dalam menyikapi konflik, dan sikap proaktif dalam mencegah dan melaporkan tindakan perundungan. Berdasarkan hasil evaluasi, tercatat adanya peningkatan rata-rata sebesar 18,25% pada empat indikator utama. Keberhasilan pelatihan ini merupakan langkah awal dalam membangun budaya sekolah berkemajuan yang menjunjung tinggi nilai-nilai empati, toleransi, dan solidaritas. Untuk memastikan keberlanjutan dampak positif ini, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat melalui program pendampingan, penguatan kebijakan anti-*bullying*, serta kolaborasi lintas sektor. Upaya kolektif ini esensial untuk menjamin bahwa sekolah benar-benar menjadi ruang aman bagi tumbuh kembang peserta didik, bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan segala bentuk perundungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M), serta Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada pihak manajemen, guru, dan seluruh siswa SMP Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Kontribusi Penulis

Pelaksana kegiatan: A, SRA, HEP; Penyiapan artikel: A, SRA; Analisis dampak pengabdian: A, SRA; Penyajian hasil pengabdian: A, SRA, HEP; Revisi artikel: SRA.

Konflik Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan finansial atau non-finansial yang terkait dengan artikel ini.

Pendanaan

Kegiatan dan publikasi artikel dibiayai oleh Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Program RisetMU Batch VIII.

Daftar Pustaka

- Arfah, R., Syarif, A., & Suhaeman, I. (2022). Kelompok Pengrajin Limbah Pisang di Desa Bongki Lengkesse Kabupaten Sinjai Banana Waste Crafts Group Of Bongki Lengkesse Village Sinjai Regency. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(3), 473–480.
- Fathiyah. (2019). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Bullying Remaja. *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1(2), 105–117. <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i2.11>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Fithria, & Auli, R. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, VII(3), 9–17.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Garandeau, C. F., Turunen, T., Saarento-Zaprudin, S., & Salmivalli, C. (2023). Effects of the KiVa anti-bullying program on defending behavior: Investigating individual-level mechanisms of change. *Journal of School Psychology*, 99(June), 101226. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.101226>
- Muhdiyanto, & Pramita, Y. D. (2018). Pendampingan Bagi BUMDes Pagersari, Mungkid Guna Mewujudkan Tata Kelola dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan. *Community Empowerment*, 3(2), 54–57. <https://doi.org/10.31603/ce.v3i2.2454>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Olweus, D. (1994). Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171–1190. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x>
- Peck, M., Doumas, D., & Midgett, A. (2024). Examination of the Bystander Intervention Model Among Middle School Students: A Preliminary Study. *The Professional Counselor*, 14(2), 119–134. <https://doi.org/10.15241/mp.14.2.119>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A meta-analysis of school-based bullying prevention programs' effects on bystander intervention behavior. *School Psychology Review*, 41(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>
- Rahman, C. A., Awalia, F. N., Cesariyanti, Y., & Saiful, D. E. (2024). Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SDN Girimuktidan SDN Jalupang, Kec. Saguling, Kab. Bandung Barat. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis*

Inovasi: Sinergi Pendidikan, Kesehatan, dan Kesadaran Sosial dalam Membangun Komunitas yang Berdaya di Era Digital, 4(5), 1-10.

Yamin, A., Shalahudin, I., Rosidin, U., & Somantri, I. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293-295.

Zhang, Y., & Chen, J. K. (2023). Emotional Intelligence and School Bullying Victimization in Children and Youth Students: A Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph20064746>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
